

PENGARUH KESERINGAN DISKUSI DALAM *CANGKRUKAN* TERHADAP TINGKAT WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA YANG TERGABUNG GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI)

Nia Kisniati

(S1 PPKn, FISH, UNESA) kisnia9@gmail.com

Warsono

(PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini Sosiokultural dari Vygotsky. Metode yang digunakan menggunakan kuantitatif korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* menetapkan 62 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur tingkat sering *cangkrukan* dan tes bentuk pilihan ganda untuk mengukur tingkat wawasan kebangsaan. Teknik analisis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana dan olahan data dibantu dengan *IMB SPSS 25*. Hasil penelitian yaitu keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Hal ini dibuktikan dengan Uji F bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 56,631 yang nilainya lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,897, keputusan yang diperoleh yaitu H_0 ditolak yang diperkuat dengan nilai P_{value} sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil daripada nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil dari teknik analisis regresi linear sederhana yaitu $Y = -22,37 + 1,487 X$. artinya terdapat pengaruh positif dari keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Semakin mahasiswa GMNI Unesa sering mengikuti *cangkrukan*, maka semakin baik wawasan kebangsaannya. Selain itu, nilai $R Square$ sebesar (0,697), hal ini menunjukkan besar pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa sebesar 69,7%. Artinya intelektual wawasan kebangsaan dipengaruhi oleh faktor seringnya mengikuti diskusi dalam *cangkrukan*, dan sisanya 30,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata Kunci: *Cangkrukan*, Wawasan Kebangsaan, GMNI, Pengaruh

Abstract

This study aims to see the effect of frequent discussions in cangkrukan on the level of national insight of GMNI Unesa students. The theory used in this study is Sociocultural from Vygotsky. The method used is quantitative correlation. The sampling technique using purposive sampling set 62 students. The data collection technique used a questionnaire to measure the level of frequent grafting and a multiple choice form test to measure the level of national insight. The analysis technique uses the Simple Linear Regression formula and the data processing is assisted by IMB SPSS 25. The results of the study are that the frequency of discussions in cangkrukan GMNI Unesa students has a significant influence on the level of national insight. This is evidenced by the F-test that the F_{count} obtained is 56,631 which is greater than the F_{table} of 3.897, the decision obtained is H_0 is rejected which is strengthened by the P-value of 0.000 which is smaller than the significant level value of 0.05. The results of the simple linear regression analysis technique are $Y = -22.37 + 1.487 X$. This means that there is a positive influence from the frequency of discussions in cangkrukan on the level of national insight. The more GMNI Unesa students often participate in cangkrukan, the better their national insight will be. In addition, the $R Square$ value is (0.697), this shows the large influence of the frequency of discussions in cangkrukan on the level of national insight of GMNI Unesa students by 69.7%. This means that intellectual nationalism is influenced by the factor of frequently participating in discussions in cangkrukan, and the remaining 30.3% is influenced by other factors outside the study.

Keywords: *Cangkrukan*, nasional insight, GMNI, Influence

PENDAHULUAN

Negara yang menganut bentuk pemerintahan demokrasi sangat erat dengan namanya keadilan. Keadilan merupakan kebebasan, artinya memiliki hak untuk berpendapat, berpolitik, bersuara bahkan bebas untuk unjuk rasa dan kebebasan individual dan sosial harus seimbang dengan tidak menciptakan kondisi yang anarkis dan merugikan bagi bangsa dan negara (Susanti, 2018:9).

Di Indonesia yang menganut demokrasi yaitu bentuk pemerintahan yang untuk, oleh dan dari rakyat. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah diatur untuk rakyat harus sesuai dengan kondisi pada kebutuhan rakyat. (Rosana, 2016:38).

Untuk dapat menyuarakan ketidakadilan salah satunya dengan aksi unjuk rasa atau biasa dikenal dengan istilah demonstrasi. Demonstrasi merupakan salah satu bentuk

perjuangan untuk memperoleh keadilan karena terjadi ketidaksesuaian yang dirasa oleh beberapa kalangan masyarakat. Aksi demonstrasi merupakan bentuk pernyataan sikap, menyuarakan pendapat, opini, atau tuntutan yang dilakukan oleh sekelompok kalangan masyarakat yang dirasa tidak ada kesesuaian tertentu dengan teknik tertentu agar dapat perhatian kepada pihak yang dituju dengan sifat birokrasi. Tujuan demo ini untuk menekan pembuatan kebijakan untuk melakukan atau tidak melakukan (Santoso, 2009:28).

Aksi-aksi demonstrasi di Indonesia, kerap kali dilakukan oleh kelompok aktivis mahasiswa. Salah satu contoh aktivis mahasiswa yaitu pada kelompok organisasi Mahasiswa Gerakan Nasional Indonesia (GMNI). GMNI sudah terkenal menjadi kelompok aktivis di kalangan mahasiswa maupun sipil karena sering melakukan aksi demo. GMNI merupakan organisasi yang lahir dari identitasnya hakiki sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan yang berlandaskan ajaran Soekarno. Dalam aktivitasnya terdapat prinsip-prinsip perjuangan yang harus tetap melekat dalam tubuh GMNI yakni GMNI berjuang untuk rakyat dan GMNI berjuang bersama-sama rakyat (Radjab, 2014:22). GMNI Unesa merupakan organisasi ekstra kampus yang landasan hukumnya menurut aturan yang berlaku di dalam internal organisasinya yaitu dibentuk dari, oleh dan untuk mahasiswa.

Menurut hasil penelitian yang dikerjakan Pratama bahwa diketahui sebagian besar responden menyatakan peran GMNI dalam upaya meningkatkan sikap demokratis adalah baik sebanyak 60% (Pratama dkk., 2018:13). GMNI tidak luput dengan kegiatannya yang bertujuan untuk perjuangan keadilan rakyat. Berikut jumlah kader GMNI Unesa tiap komisariat yang masih aktif menjadi kader dari angkatan 2016 hingga 2020. Data tersebut diperoleh dari masing-masing sekretaris komisariat GMNI Unesa, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1 Data Anggota GMNI Unesa Tahun 2016-2020

Berdasarkan Cabang Komisariat

Komisariat	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	40	18	58
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan	32	17	49
Fakultas Ilmu Olahraga	9	1	10
Lidah Wetan	30	15	45
Jumlah			162

Sumber: Sekretaris GMNI Unesa Setiap Cabang Komisariat

Tabel 1 GMNI Unesa terbagi menjadi empat komisariat, diantaranya yaitu Komisariat Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) dan Komisariat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unesa bagian Ketintang, sedangkan Komisariat Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Komisariat Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) Unesa bagian Lidah Wetan. Jumlah angkatan GMNI Unesa dari masing-masing komisariat sejumlah 162 mahasiswa.

GMNI Unesa sering kali melakukan aksi-aksi unjuk rasa baik ranah nasional, maupun ranah kampus. Seperti aksi yang terjadi di tahun akhir-akhir ini yaitu September 2019 aksi mengenai RUU Ketenagakerjaan (*Omnibus Law*), RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS), RUU Sumber Daya Alam (SDA), Undang- undang mengenai pemilihan presiden periode 2019-2024 dan lain-lain. Sedangkan dalam lingkup kampus, GMNI Unesa tidak telat dengan aksi-aksinya juga seperti pembayaran UKT pada masa pandemi saat ini, sarana dan prasarana di kampus Unesa seperti gaji pengurus *foodcourt* yang lamban, parkir yang kurang memadai dan aksi-aksi lainnya.

Sebelum melakukan aksi unjuk rasa, GMNI Unesa selalu mempersiapkan bekal ilmu yang matang untuk dapat menyampaikan suara di depan pemerintah. Karena unjuk rasa tidak hanya berteriak-teriak tidak jelas, tetapi harus disertakan dengan opini, pendapat, tuntutan yang jelas dan aturan penyampaian suara di depan umum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Supaya proses unjuk rasa berjalan dengan lancar dan diterima oleh pemerintah, maka bahan-bahan sebelum unjuk rasa harus diperoleh dari informasi-informasi terhadap kebangsaan yang terkini yaitu kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirasa harus dihentikan karena meresahkan rakyat.

Bekal untuk unjuk rasa tersebut harus didasarkan dengan ilmu wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan ini penting sekali dalam berbangsa dan bernegara karena didalamnya terdapat empat pilar kebangsaan, sebagaimana kata Bung Karno bahwa empat pilar harus berdiri kokoh layaknya bangunan karena didalamnya termuat Pancasila, UUDN RI 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Apabila bangunan tersebut lemah, maka akan hancur (Ubaidillah, 2018:200). Oleh karena itu, kelompok GMNI harus memiliki wawasan terhadap bangsa dan negara mengingat bahwa intelektual wawasan kebangsaan harus diperlukan ditengah upaya untuk memperjuangkan keadilan dihadapan pemerintahan yang tirani dan mengingat bahwa GMNI merupakan gerakan mahasiswa yang tujuannya berjuang untuk rakyat (Hanipasa dkk, 2017:30).

Terlalu luasnya cakupan wawasan kebangsaan, maka batasan wawasan kebangsaan pada penelitian ini yaitu wawasan tentang bangsa dan negara dengan mengikuti

info-info terkini terhadap kebijakan pemerintah yang dirasa tidak berkemanusiaan pada kondisi rakyat. Selain itu persiapan bekal untuk penyampaian di depan umum juga penting, yaitu Undang-undang No 9 Tahun 1998 tentang mekanisme Penyampaian Pendapat di Muka Umum pasal (2) ayat (1), yang berbunyi:

“Setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok menyampaikan pendapat secara perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Dalam undang-undang tersebut juga termuat mekanisme/tata cara penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi). Jadi, dengan wawasan kebangsaan terkait kebijakan pemerintah yang dirasa meresahkan dan undang-undang tentang mekanisme penyampaian suara dimuka umum harus dipersiapkan secara matang. Dengan adanya bekal tersebut maka akan mendukung kelompok GMNI untuk memperjuangkan keadilan terhadap pemerintahan (Hanipasa dkk., 2017:30).

Cara yang dilakukan GMNI Unesa untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, sesuai informan Catur jurusan PPKn 2017 selaku anggota bidang Agitasi Propaganda GMNI Unesa Komisariat FISH, GMNI banyak melakukan kegiatan-kegiatan baik dibidang sosial, politik, maupun budaya. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan intelektual wawasan kebangsaan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ini. Salah satu cara menumbuhkan intelektual wawasan kebangsaan yang sudah membudaya dalam GMNI Unesa yaitu menggunakan metode diskusi.

Metode diskusi mampu memberikan gagasan atau pikiran terhadap isu-isu yang sedang hangat dibicarakan di media, baik di ranah nasional maupun ranah kampus sendiri. Selain itu dapat mengembangkan keaktifan dalam komunikasi dan mengembangkan pikiran kritis. Pada saat pelaksanaan diskusi tersebut, setiap anggota setidaknya mengikuti perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara, sehingga setiap anggota dapat mengembangkan potensi dirinya, seperti berinteraksi dan berkomunikasi atau mendebatkan gagasan dengan teman sekelompok GMNI lainnya agar tidak pasif dan malu untuk bertanya serta memberikan gagasan mengenai konteks pembahasan.

Berfikir kritis pada suatu diskusi sangat diperlukan untuk supaya memperoleh hasil yang disepakati bersama. Dalam prosesnya setiap anggota membangun pengetahuannya sendiri dengan menyajikan ide-ide, informasi, gagasan terhadap isu-isu atau konteks yang sesuai dengan objek diskusi dan kemudian secara tidak langsung timbul argument-argumen, kritikan, menganalisis dan rasa ingin tahu yang tinggi dengan

mempertanyakan dan dapat mengambil keputusan bersama (Pusparatri, 2012:30).

Sayangnya media/ruang diskusi yang terjadi kurang tepat karena dilakukan di ruangan yang namanya komisariat. Menurut hasil survey pada awal penelitian pendahuluan dengan Mas Akbar selaku sekretasi jendral GMNI Unesa angkatan 2016 komisariat FMIPA, komisariat merupakan tempat salah satu cabang kantor dari suatu organisasi. Tempat yang disediakan menjadi tempat formalitas untuk kelompok GMNI melakukan diskusi. Sehingga, keformalan tersebut menyebabkan suasana yang terjadi sering kali memanas/tegang antara anggota. Sering kali setiap anggota mempertahankan gagasan tanpa menghargai gagasan anggota lainnya. Jadi hasil dari diskusi tersebut terkesan hanya memihak salah satu individu. Yang aktif lebih banyak pada anggota yang telah lama tergabung pada kelompok GMNI atau anggota angkatan tua. Jadi pada saat proses diskusi tersebut para anggota hanya mendengarkan teori-teori dari konteks yang dibahas dibandingkan dengan keaktifan anggota. Anggota lainnya hanya diam, pasif dan cenderung menerima.

Hal ini dapat dibuktikan, masih kurangnya hasil dari diskusi yang dilaksanakan di komisariat. Sehingga agenda-agenda yang telah direncanakan cenderung dibahas ulang di media komunikasi lainnya dan sifatnya tidak efektif. Selain itu, diskusi di ruang komisariat juga menyebabkan rendahnya daya kritis dan pasif komunikasi pada proses diskusi. Salah satunya disebabkan oleh faktor, seperti masih kurangnya literatur wawasan kebangsaan terkait permasalahan-permasalahan negara, kader-kader GMNI Unesa tidak hanya berasal dari jurusan yang relate terhadap wawasan kebangsaan, mereka juga berasal dari jurusan FMIPA, Olahraga, dan Ekonomi, yang dimana literatur terhadap wawasan kebangsaan itu sendiri campur aduk, selain itu modal untuk informasi-informasi mereka masih dilemahkan dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

Perlunya memilih media/ruang yang cair, santai dan terkesan tidak formalitas dalam berkomunikasi, tidak terikat waktu, santai serta tidak ada yang mengingat karna status kedudukan yang melatarinya. Sehingga anggota merasa tertarik untuk mengikuti diskusi. Ruang tersebut adalah di warung kopi. Para anggota GMNI Unesa sering melakukan diskusi di warung kopi karena ruang tersebut merupakan tempat yang nyaman dan tepat. Pada waktu di warung kopi, mereka sering menyebutnya dengan istilah *cangkrukan*.

Cangkrukan diharapkan mampu sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan terhadap wawasan kebangsaan terkait penyampaian suara dimuka umum (aksi unjuk rasa) dan terkait dengan kebijakan pemerintah yang dirasa tidak ada kesesuaian dengan kelompok masyarakat. Selain itu juga diharapkan meningkatkan kemampuan aktif berkomunikasi dan mengembangkan

berfikir kritis. Bekal ilmu tersebut harus didiskusikan terlebih dahulu sebelum aksi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Muchammad Hamka Muhowillah (2014) bahwa salah satu faktor dari bertambahnya wawasan yaitu ruang publik yang responsif, demokratis dan bermakna. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa *cangkrukan* merupakan media untuk menambah wawasan, ada pertukaran ilmu pada saat *cangkrukan*, pengetahuan, informasi-informasi penting bagi kemajuan hidup, dan berbagai hal yang bersifat positif dan konstruktif bagi kehidupan bersama. Hal tersebut terbukti dari kelompok *cangkrukan* Universitas Sunan Amel Surabaya yang melakukan kebiasaan *cangkrukan* (Mudhowillah, 2014:10).

Cangkrukan dirasa tepat menjadi sumber informasi. Karena informasi-informasi atau permasalahan terkait negara yang ada di media sosial, di televisi (*TV One*, *metrotv*) maupun di media elektronik lainnya tidak cukup untuk menjadi tolak ukur informasi mereka, maka dari itu diperlukan diskusi untuk mengungkapkan cara pandang dan pemikiran masing-masing terhadap permasalahan negara yang ada dengan didasari ilmu wawasan kebangsaan yang tinggi.

Aktivitas *cangkrukan* yang dilakukan mahasiswa GMNI Unesa terkait dalam mengembangkan intelektualitas wawasan kebangsaan ini ditinjau dari teori Sosiokultural dari Lev Semenovich Vygotsky. Teori ini menitikberatkan konsep yaitu adanya interaksi pada budaya dan lingkungan tertentu pada kaitannya dalam berkembangnya kognitif individu. Jadi perkembangan pemikiran manusia dipengaruhi oleh faktor dimana dia hidup pada lingkungan dan budaya yang ditempati (Nugroho, 2019:240).

Teori Sosiokultural juga menegaskan bahwa intelegensi manusia pertama kali didasari oleh interpersonal (interaksi individu dengan lingkungan sosial) dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Keterampilan individu dapat berkembang melalui interaksi individu dengan bimbingan individu lainnya yang lebih dewasa maupun individu sebaya (Suardipa, 2020:53).

Menurut teori Sosiokultural Vygotsky, intelektual wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa dapat dikembangkan melalui *cangkrukan*. *Cangkrukan* ini sudah dianggap sebagai budaya bagi mahasiswa GMNI Unesa untuk mengembangkan wawasan kebangsaan. Karena dalam *cangkrukan* tersebut menerapkan proses diskusi yang dimana terdapat interaksi antar individu dengan individu lainnya.

Dalam *cangkrukan* menekankan interaksi dengan sesama anggota GMNI Unesa terlebih yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dan sistem secara kultural yang telah berkembang dengan lebih baik. Anggota GMNI

Unesa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik berperan sebagai mediator dan pembantu dalam proses penerimaan intelektual anggota lainnya. Setiap anggota akan bebas mengeluarkan pendapat, gagasan maupun berita-berita terkini tentang bangsa dan negara, dan anggota lainnya juga dapat menerima ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui. Jadi dengan adanya komunikasi antar individu tersebut yang menyebabkan pertukaran ide yang bervariasi dan saling melengkapi yang nantinya akan didiskusikan bersama sehingga hasil diskusinya dapat memperkaya informasi pada setiap anggota GMNI Unesa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka munculnya ide untuk melakukan penelitian yang bertujuan melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa karena urgensi terkait wawasan kebangsaan sangat penting untuk mahasiswa GMNI Unesa sebagai bekal untuk menyuarkan keadilan, mengingat GMNI merupakan kelompok gerakan mahasiswa yang orientasinya berjuang untuk rakyat.

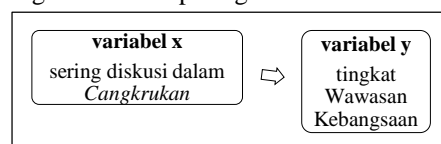
Hipotesis penelitian ini seperti berikut.

Ha: terdapat pengaruh signifikan keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa Unesa yang tergabung GMNI.

Ho: tidak terdapat pengaruh signifikan keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa Unesa yang tergabung GMNI

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa Unesa yang tergabung GMNI. Penelitian ini menggunakan Paradigma Sederhana yaitu terdiri atas satu variabel Independen dan Dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 1 Model Penelitian (Sugiyono, 2016:8)

Gambar 1 menggambarkan variabel x memengaruhi variabel y. jadi penelitian ini merupakan korelasi yang bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Populasi penelitian ini memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk diteliti yaitu anggota Mahasiswa GMNI Unesa yang masih aktif sejumlah 162 mahasiswa. Besar sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan rumus *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 2 Rumus *Slovin* (Sugiyono, 2016:69).

Penelitian ini ditetapkan e adalah 10 % (0,1), sedangkan N adalah 162. Jadi minimal sampel yang diambil peneliti yaitu.

$$n = \frac{162}{1 + 162 (0,1)^2}$$

$$n = 62$$

Jadi besar sampel yang digunakan penelitian ini yaitu 62 mahasiswa GMNI Unesa.

Variabel bebas yaitu keseringan mengikuti *cangkrukan*. Pengertian dari keseringan juga sama dengan kebiasaan. Kebiasaan *cangkrukan* yaitu kegiatan yang sering dilakukan mahasiswa GMNI Unesa yang telah membudaya yang bernilai karena sebagai media informasi (Nurfirdaus dkk., 2019:38). Yang menjadi indikator dalam kebiasaan *cangkrukan* meliputi tiga faktor yaitu faktor keinginan meliputi tingkat kehadiran anak GMNI dalam *cangkrukan*, alasan mengikuti *cangkrukan*, dan tujuan mengikuti *cangkrukan*, waktu *cangkrukan*, tempat *cangkrukan*. tahun angkatan, faktor kedua yaitu faktor pengetahuan meliputi konteks pembahasan saat *cangkrukan* dan faktor ketiga yaitu faktor keterampilan pemberian pendapat/pikiran saat diskusi, menanggapi saat diskusi, menganalisis dan mengevaluasi.

Variabel terikat yaitu tingkat wawasan kebangsaan. Penelitian ini berfokus pada wawasan terhadap bangsa dan negara terkait kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan rakyat dan Undang-undang No 9 Tahun 1998 tentang mekanisme Penyampaian Pendapat di Muka Umum. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala bertingkat (*Rating Scale*) (Darna dkk., 2018:290).

Tabel 2 Penskoran Instrumen Keseringan *Cangkrukan*

No	Alternatif Jawaban	Pemberian Skor	Kriteria	keterangan
1	A	5	Sanagt Sering	Dilakukan setiap hari dalam seminggu
2	B	4	Sering	Dilakukan 5-6 kali dalam seminggu
3	C	3	Normal	Dilakukan 3-4 kali dalam seminggu
4	D	2	jarang	Dilakukan 2 kali dalam seminggu
5	E	1	Sangat Jarang	hanya sekali dalam seminggu

Tabel 3 Penskoran Instrumen Wawasan kebangsaan

Bobot Skor	Keterangan
5	Jika menjawab benar
0	Jika menjawab salah

Tabel 2 dan 3 merupakan angket untuk mengukur keseringan diskusi dalam *cangkrukan* dan tingkat wawasan kebangsaan. Angket berbentuk pilihan ganda

dengan diberikan angka dengan skala satu sampai lima. Responden akan mengisi angket dengan memilih kriteria pada pilihan jawaban tersedia. Jumlah pertanyaan berjumlah 20 item pertanyaan. Sedangkan untuk tes wawasan kebangsaan akan diberikan nilai lima jika jawaban benar. Jika jawaban salah, akan diberikan nilai nol. Jumlah soal untuk wawasan kebangsaan berjumlah 25 soal. Jika semua benar akan mendapat skor 125.

Uji validitas digunakan untuk agar data yang diperoleh benar-benar valid dan tidak diragukan (Sugiyono, 2016:348). Dengan dibantu *IMB SPSS 25*, maka hasil analisis validitas dari seringnya diskusi dalam *cangkrukan* yaitu valid semua dari 20 indikator, karena menghasilkan nilai r yang lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu 0,25, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang didapatkan yaitu H_0 diterima. Hasil analisis validitas tingkat wawasan kebangsaan dikatakan valid 25 indikator dari 40 indikator, karena menghasilkan nilai r lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu 0,25, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang didapatkan yaitu H_0 diterima. Sedangkan hasil dari reabilitas dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Data Reliabilitas

Variabel	Realibilitas	Keterangan
Keseringan diskusi dalam <i>Cangkrukan</i>	0,866	Sangat tinggi
Tingkat wawasan kebangsaan	0,830	Sangat tinggi

Sumber: data yang diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas dari variabel keseringan diskusi dalam *cangkrukan* adalah sebesar sangat tinggi dan variabel tingkat wawasan kebangsaan adalah sangat tinggi.

Teknik analisis penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap pertama mendeskripsikan data tingkat keseringan diskusi dalam *cangkrukan* dan tingkat wawasan kebangsaan. Dalam tahap ini olahan data dan perhitungan dibantu menggunakan *miscrosoft excel* 2016.

Tahapan kedua Uji Prasyarat Analisis, bertujuan untuk data dianalisis dapat memenuhi kelayakan pada saat uji normalitas. Uji ini berguna untuk menginformasikan apakah data dalam variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam tahap ini olahan data dan perhitungan dibantu menggunakan *IMB SPSS Statistika 25*.

Tahap ketiga yaitu teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif inferensial rumus Regresi Linear Sederhana. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel x dan y, analisis persamaan regresi, Uji F dan menghitung koefisien determinasi (R^2). Dalam tahap ini olahan data dan perhitungan dibantu menggunakan *IMB SPSS Statistika 25*. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah $Y = \alpha + bX$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan bantuan pengisian angket terkait dengan pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa, telah diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh positif dari keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa.

Perolehan data diambil dari jawaban responden mahasiswa GMNI Unesa dengan jumlah 62 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2016 dan 2020 yang masih aktif menjadi kader GMNI. Pengisian kuesioner dibantu dengan *google form* yang disebar melalui media sosial *group whatsapp* serta dilakukan penyebaran angket langsung di warung kopi tempat biasa mahasiswa GMNI Unesa berkumpul. Responden akan menjawab dari pilihan ganda jawaban yang tersedia terkait dengan keseringan diskusi dalam *cangkrukan* dan soal wawasan kebangsaan.

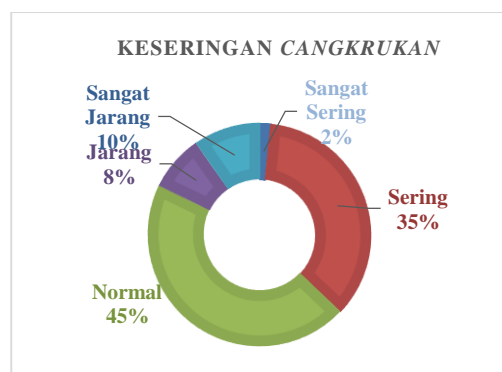
Data Tingkat Keseringan Diskusi dalam *Cangkrukan* Mahasiswa Gmni Unesa

Tingkat keseringan diskusi dalam *cangkrukan* diukur dengan tiga indikator yaitu keinginan, pengetahuan dan keterampilan. Dari tiga indikator tersebut akan dikembangkan peneliti sendiri menjadi 20 daftar pertanyaan. Dari 20 daftar pertanyaan tersebut akan membantu menjabarkan hasil terkait keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa. Dari 62 responden skor tertinggi yaitu sebesar 99 dan skor terendah 51. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84,3 jika dibulatkan menjadi 84. Sedangkan standar deviasinya sebesar 9,5. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Kategori Tingkat Keseringan Diskusi Dalam *Cangkrukan* Mahasiswa GMNI Unesa

No	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat Sering	Diatas 98,68	1	2%
2	Sering	$89,13 < x \leq 98,68$	22	35%
3	Normal	$79,58 < x \leq 89,13$	28	45%
4	Jarang	$70,03 < x \leq 79,58$	5	8%
5	Sangat Jarang	Dibawah 70,03	6	10%
Total			62	100%

Sumber: Data yg diolah



Gambar 3 Pie Chart Tingkat Keseringan Diskusi Dalam *Cangkrukan* Mahasiswa GMNI Unesa

Tabel 5 dan gambar 3 menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat sering melakukan *cangkrukan* ada sebanyak satu mahasiswa dengan persentase sebesar 2% dari 62 total responden. Mahasiswa yang sering melakukan *cangkrukan* ada sebanyak 22 mahasiswa dengan persentase sebesar 35% dari 62 total mahasiswa. Mahasiswa yang normal melakukan *cangkrukan* ada sebanyak 28 mahasiswa dengan persentase sebesar 45% dari 62 total responden. Mahasiswa yang jarang melakukan *cangkrukan* ada sebanyak 5 mahasiswa dengan persentase sebesar 8% dari 62 total responden. Mahasiswa yang sangat jarang melakukan *cangkrukan* ada sebanyak 6 mahasiswa dengan persentase sebesar 10% dari 62 total responden. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan pada variabel keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI termasuk dalam kategori normal 45%, karena paling besar persentase pada kategori normal dengan jumlah responden 28. Artinya kategori normal pada penelitian ini yaitu mahasiswa GMNI Unesa yang mengikuti *cangkrukan* dilakukan tiga sampai empat kali dalam seminggu.

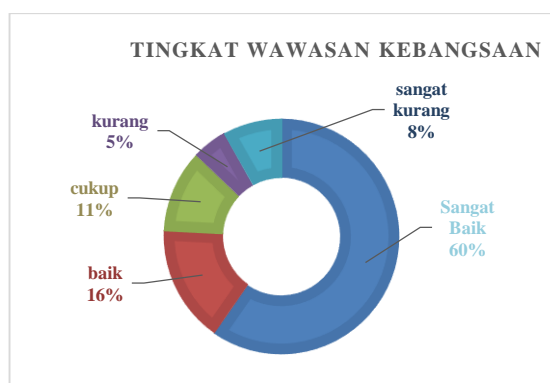
Data Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Gmni Unesa

Penelitian ini mengukur tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa yaitu tentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan rakyat dan Undang-undang No 9 Tahun 1998 tentang mekanisme Penyampaian Pendapat di Muka Umum. Jadi dalam pengukuran tingkat wawasan kebangsaan ada dua indikator yaitu materi tentang mekanisme demonstrasi dan pemahaman kebijakan pemerintah terkait *Omnibus Law* dan kebijakan lainnya yang dirasa merugikan. Dari dua indikator tersebut peneliti mengembangkan menjadi 25 pertanyaan berupa soal pilihan ganda. Soal tersebut dibagikan kepada 62 responden dengan kriteria jika jawaban benar skornya bernilai lima. Jadi dari skor tersebut dapat menjadi pengukuran hasil penelitian variabel tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa. Adapun hasil datanya sebagai berikut.

Tabel 6 Kategori Wawasan kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	Diatas 109	37	60%
2	Baik	$93 < x \leq 109$	10	16%
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	7	11%
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	3	5%
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	5	8%
Total			62	100%

Sumber: Data yg diolah



Gambar 4 Pie Chart Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa

Tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa *mean*nya sebesar 82,4 dibulatkan menjadi 82. Dengan deskripsi nilai tertinggi sebesar 45 dan nilai terkecil sebesar 125. Interval frekuensi sebesar 16. Maka hasil data mahasiswa dengan tingkat wawasan kebangsaannya sangat baik ada sebanyak 37 mahasiswa dengan persentase sebesar 60% dari 62 responden. Mahasiswa dengan tingkat wawasan kebangsaannya baik ada sebanyak 10 mahasiswa dengan persentase sebesar 16% dari 62 responden. Mahasiswa dengan tingkat wawasan kebangsaannya cukup ada sebanyak 7 mahasiswa dengan persentase sebesar 11% dari 62 responden. Mahasiswa dengan tingkat wawasan kebangsaannya kurang ada sebanyak tiga mahasiswa dengan persentase sebesar 5% dari 62 responden. Mahasiswa dengan tingkat wawasan kebangsaannya sangat kurang ada sebanyak lima mahasiswa dengan persentase sebesar 8% dari 62 responden. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan pada variabel tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa termasuk dalam kategori sangat baik 60%, karena persentase tertinggi dan skornya diatas 109 dengan jumlah responden terbanyak sejumlah 37 mahasiswa. Artinya kategori sangat baik pada penelitian ini yaitu mahasiswa GMNI Unesa yang memiliki intelektual terhadap isi wawasan kebangsaan ilmu dasar yang berisi materi wawasan kebangsaan dengan indikator penyampaian pendapat demonstrasi dan kebijakan *Omnibus law* dan kebijakan lainnya termasuk pada kategori sangat baik.

Data Uji Prasyarat Analisis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab jawaban dengan dugaan sementara dari apa yang diajukan. Selain itu, untuk menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan yaitu melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan uji prasyarat terlebih dahulu untuk menentukan teknik hipotesis yang akan digunakan. Uji prasyarat penelitian ini menggunakan Uji normalitas. Uji normalitas

bertujuan untuk mengetahui apakah residual data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Olahan data dibantu dengan *IMB SPSS 25*. Hasil pengujian uji normalitas dapat diinformasikan pada berikut.

Hipotesis:

H_0 : Residual data berdistribusi normal, H_1 : Residual data tidak berdistribusi normal. Taraf signifikan: $\alpha = 0,05$. Daerah penolakan: H_0 ditolak jika $KS_{hitung} > KS_{tabel}$ atau $P_{value} < 0,05$

Statistik Uji:

Tabel 7 Uji Normalitas

KS_{hitung}	KS_{tabel}	P_{value}
0,089	0,173	0,200

Sumber: Data yg diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai KS_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 0,089 yang nilainya kurang dari KS_{table} yaitu 0,173, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diperoleh yaitu H_0 diterima dan diperkuat dengan nilai P_{value} sebesar 0,200 yang nilainya lebih besar dari pada taraf signifikan sebesar 0,05. Jadi kesimpulan yang dapat diambil yaitu residual data sudah berdistribusi normal.

Data Regresi Linear Sederhana

Data dikatakan berdistribusi normal, maka hipotesis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa menggunakan teknik analisis data Regresi Linear Sederhana. Informasi hasil datanya sebagai berikut. Estimasi parameter keseringan diskusi dalam *cangkrukan* yang diduga memengaruhi tingkat wawasan kebangsaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Estimasi Parameter

Model
$Y = -22,37 + 1,487 X$

Sumber: Data yg diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa jika tingkat keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa berpengaruh positif terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Karena nilai X nya positif. Artinya semakin sering mengikuti *cangkrukan* maka naik sebesar satu satuan sehingga tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa tersebut akan naik sebesar 1,487 poin.

Selanjutnya dilakukan Uji F atau sering disebut dengan *Uji Anova*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa dapat memengaruhi tingkat wawasan kebangsaan atau tidak, dengan hasil yang diperoleh ditunjukkan sebagai berikut.

Hipotesis: H_0 : keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan, H_1 : keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Taraf Signifikan: $\alpha = 0,05$. Daerah Penolakan: H_0 di tolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < 0,05$

Statistik Uji F:

Tabel 9 Estimasi Parameter

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	P_{value}
Keseringan diskusi dalam <i>Cangkrukan</i>	56,631	3,897	0,000

Sumber: Data yg diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 56,631 yang nilainya lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,897, hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diperoleh yaitu H_0 ditolak yang diperkuat dengan nilai P_{value} sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil daripada nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Jadi dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan yang dimiliki. Kebaikan model yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear sederhana diatas dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 10 Kebaikan Model

$R-Sq$
69,7%

Sumber: Data yg diolah

Tabel 10 menunjukkan bahwa keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa sebesar 69,7% dan sisanya 31,43% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang telah didapatkan.

Data Tingkat Keseringan Diskusi Dalam *Cangkrukan* Terhadap Tingkat Wawasan Kebangsaan GMNI Unesa

Setelah mengetahui estimasi parameter pada hasil perhitungan regresi linear sederhana yaitu $Y = -22,37 + 1,487 X$. Artinya tingkat keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa berpengaruh positif terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Karena nilai X nya positif. Artinya semakin sering mengikuti *cangkrukan* maka naik sebesar satu satuan sehingga tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa tersebut akan naik sebesar 1,487 poin. Maka dengan hasil estimasi tersebut, dapat diperoleh skor rata-rata dari tiap tingkat keseringan diskusi dalam

cangkrukan untuk mengetahui skor tingkat wawasan kebangsaannya. Caranya yaitu menghitung Y dengan esetimasi rumus yang telah diperoleh $Y = -22,37 + 1,487 X$. Nilai X nya yaitu nilai skor yang didapat dari variabel keseringan diskusi dalam *cangkrukan*. Kemudian menghitung nilai rata-rata per kategori untuk mendapatkan hasil tingkat wawasan kebangsaan. Maka, hasilnya seperti berikut.

Tabel 11 Kriteria Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa Yang Sangat Sering Mengikuti Diskusi Dalam *Cangkrukan*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Baik	Diatas 109	1
2	Baik	$93 < x \leq 109$	0
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	0
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	0
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	0
Total			1

Mahasiswa yang sangat sering mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* hanya sebanyak satu mahasiswa. Satu mahasiswa tersebut memperoleh skor dari variabel x sangat sering yaitu sebesar 99. Jadi perhitungan estimasinya yaitu nilai Y dari mahasiswa yang sangat sering mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* sebesar 124, artinya mahasiswa tersebut setiap hari dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* termasuk kategori tingkat wawasan kebangsaannya "SANGAT BAIK" karena skor wawasan kebangsaannya pada interval diatas 109.

Tabel 12 Kriteria Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa Yang Sering Mengikuti Diskusi Dalam *Cangkrukan*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Baik	Diatas 109	22
2	Baik	$93 < x \leq 109$	0
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	0
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	0
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	0
Total			22

Mahasiswa yang sering mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* sebanyak 22 mahasiswa dengan skor paling tinggi sebesar 123 dan paling rendah 111. Rata-rata total skor dari 22 mahasiswa sebesar 114. Dari 22 mahasiswa tersebut yang memperoleh estimasi tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria sangat baik sebanyak 22 mahasiswa dengan perolehan skor diatas 109. Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa mahasiswa yang sering diskusi dalam *cangkrukan* dilakukan lima sampai enam kali dalam seminggu memiliki tingkat wawasan kebangsaan yang "SANGAT BAIK" karena skor rata-rata 114 berada pada interval $112 < x \leq 116$ dan memiliki frekuensi mahasiswa paling banyak dari yang lainnya.

Tabel 13 Kriteria Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa Yang Normal Mengikuti Diskusi Dalam *Cangkrukan*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Baik	Diatas 109	2
2	Baik	$93 < x \leq 109$	26
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	0
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	0
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	0
Total			28

Mahasiswa yang normal mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* sebanyak 28 mahasiswa dengan skor paling tinggi sebesar 110 dan paling rendah 97. Rata-rata total skor dari 28 mahasiswa sebesar 103. Dari 28 mahasiswa tersebut yang memperoleh estimasi tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria sangat baik sebanyak dua mahasiswa dengan perolehan skor diatas 109, tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria baik sebanyak 26 mahasiswa dengan perolehan skor $93 < x \leq 109$. Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa mahasiswa yang normal diskusi dalam *cangkrukan* dilakukan tiga sampai empat kali dalam seminggu memiliki tingkat wawasan kebangsaan yang “BAIK”, karena frekuensi terbanyak pada kategori baik dengan interval $93 < x \leq 109$.

Tabel 14 Kriteria Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa Yang Jarang Mengikuti Diskusi Dalam *Cangkrukan*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Baik	Diatas 109	0
2	Baik	$93 < x \leq 109$	1
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	4
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	0
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	0
Total			5

Mahasiswa yang jarang mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* sebanyak lima mahasiswa dengan skor paling tinggi sebesar 94 dan paling rendah 83. Rata-rata total skor dari lima mahasiswa sebesar 87. Dari lima mahasiswa tersebut yang memperoleh estimasi tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria baik sebanyak satu mahasiswa dengan perolehan skor pada interval $93 < x \leq 109$, tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria cukup sebanyak empat mahasiswa dengan perolehan skor pada interval $77 < x \leq 93$. Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa mahasiswa yang jarang diskusi dalam *cangkrukan* dilakukan dua kali dalam seminggu memiliki tingkat wawasan kebangsaan yang “CUKUP”, karena frekuensi terbanyak pada kategori cukup dengan interval $77 < x \leq 93$.

Tabel 15 Kriteria Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa GMNI Unesa Yang Sangat Jarang Mengikuti Diskusi Dalam *Cangkrukan*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Baik	Diatas 109	0
2	Baik	$93 < x \leq 109$	0
3	Cukup	$77 < x \leq 93$	2
4	Kurang	$61 < x \leq 77$	3
5	Sangat Kurang	Dibawah 61	1
Total			6

Mahasiswa yang sangat jarang mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* sebanyak enam mahasiswa dengan skor paling tinggi sebesar 82 dan paling rendah 53. Rata-rata total skor dari lima mahasiswa sebesar 71. Dari enam mahasiswa tersebut yang memperoleh estimasi tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria cukup sebanyak dua mahasiswa dengan perolehan skor pada interval $93 < x \leq 109$, tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria kurang sebanyak tiga mahasiswa dengan perolehan skor pada interval $61 < x \leq 77$, tingkat wawasan kebangsaan dengan kriteria sangat kurang sebanyak satu mahasiswa dengan perolehan skor Dibawah 61. Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa mahasiswa yang sangat jarang diskusi dalam *cangkrukan* hanya sekali dalam seminggu memiliki tingkat wawasan kebangsaan yang “KURANG”, karena frekuensi terbanyak pada kategori kurang dengan interval $61 < x \leq 77$.

Tabel 16 Kesimpulan Data Keseluruhan Keseringan Diskusi Dalam *Cangkrukan* Terhadap Tingkat Wawasan Kebangsaan GMNI Unesa

No	Kategori	Interval	Frekuensi mahasiswa	Rata-rata skor	Kriteria
1	Sangat Sering	Diatas 109	1	124	Sangat Baik
2	Sering	Diatas 109	22	114	Sangat Baik
3	Normal	$93 < x \leq 109$	28	103	Baik
4	Jarang	$77 < x \leq 93$	5	87	Cukup
5	Sangat Jarang	$61 < x \leq 77$	6	71	Kurang
Total			62		

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel 16 disimpulkan bahwa dari total sampel 62 mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa yang sangat sering yaitu setiap hari dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada satu mahasiswa dengan perolehan skor wawasan kebangsaan 124 termasuk pada kategori sangat baik karena terletak pada interval diatas 109, mahasiswa yang sering yaitu setiap lima sampai enam kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada 22 mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 114 termasuk pada kategori sangat baik karena terletak pada interval diatas 109, mahasiswa yang normal yaitu setiap tiga sampai empat kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada 28 mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 103 termasuk pada kategori baik karena

terletak pada interval $93 < x \leq 109$, mahasiswa yang jarang yaitu hanya dua kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada lima mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 87 termasuk pada kategori cukup karena terletak pada interval $77 < x \leq 93$, dan mahasiswa yang sangat jarang yaitu hanya satu kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada enam mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 71 termasuk pada kategori kurang karena terletak pada interval $61 < x \leq 77$.

Pembahasan

Pengaruh merupakan suatu akibat atau dampak yang membentuk dari pikiran dan tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok. Pengaruh mengakibatkan ada sebab dan akibat. Jadi, pengaruh itu merujuk pada korelasi sebab akibat yakni suatu keadaan yang dapat menyebabkan keadaan lain berubah. Pengaruh sendiri merupakan suatu kemampuan yang timbul dari sesuatu baik itu benda hidup maupun benda mati atau dari alam sehingga dapat menyebabkan dampak dari di sekelilingnya. Pengaruh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bisa berdampak positif maupun negatif. Apabila pengaruh tersebut berdampak positif maka manusia akan mengikutinya secara terus menerus, dan apabila pengaruh tersebut membawa keburukan/negatif, maka manusia tidak akan lagi melakukan hal tersebut dan meninggalkannya.

Keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa memiliki hubungan dan pengaruh terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diolah dari penyebaran angket kepada 62 mahasiswa untuk mengukur variabel keseringan diskusi dalam *cangkrukan* dan hasil wawasan kebangsaan dari mahasiswa GMNI Unesa dengan masing-masing indikator yang mendukungnya.

Rumusan masalah yaitu melihat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan, maka hasilnya yaitu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Hal ini dapat dibuktikan dari teknik analisis regresi linear sederhana yaitu $Y = -22,37 + 1,487 X$. Persamaan tersebut melihat estimasi parameter menunjukkan bahwa setiap peningkatan mengikuti *cangkrukan* satu kali dalam seminggu maka akan meningkat juga 1,487 poin terhadap skor wawasan kebangsaan. Artinya semakin sering diskusi dalam *cangkrukan* maka wawasan kebangsaannya semakin baik. Jadi keseringan diskusi dalam *cangkrukan* memberikan pengaruh positif terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa GMNI Unesa dengan R^2 square 69,7%, artinya memberikan besar pengaruh 69,7% terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Maka

tersebut sudah menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Intelektual dikenal masyarakat sebagai kecerdasan, kepintaran, ataupun cara bertindak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Gambaran tentang mahasiswa yang punya intelektual tinggi terlihat pada nilai yang tinggi, kemampuan berani komunikasi di depan umum, berfikir kritis, berpenampilan rapi atau yang dapat mengetahui cara untuk menyelesaikan persoalan dirinya sendiri maupun membantu sesama temannya. Menurut (Gunarsa, 1991) Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengabdikan ilmu tersebut dengan fakta yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Intelektual juga sama dengan pengertian kognitif. Kognitif merupakan dasar kemampuan untuk berfikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan/intelegensi seseorang untuk keinginan memperoleh suatu pengetahuan dan kemampuan tindakan untuk menyelesaikan persoalan dihidupnya.

Dari karya Vygotsky berarti intinya perkembangan kognitif dalam diri manusia tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Manusia sering kali menggunakan interaksinya untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu dibutuhkan ruang sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Beliau juga menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran. (Suardipa, 2020:53).

Study Vygotsky menunjukkan potret perkembangan manusia yang diamatinya merupakan siklus kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan kegiatan - kegiatan sosial dan budaya. Fokusnya pada hubungan manusia dengan konteks sosial budaya dimana mereka berperan yang saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan pengamatannya demikian, Vygotsky dikenal sebagai penggagas teori perkembangan sosiokultural.

Teori menekankan interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif. Perkembangan pemikiran kognitif manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya dimana dirinya tinggal (Danoebroto, 2015:194). Menurut Slavin, interaksi sosial ini memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya intelektual manusia/wawasan manusia. Kesimpulannya teori ini menjabarkan bahwa intelektual/intelegensi manusia dapat dipengaruhi dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Dan interaksi sosial merupakan kunci penting manusia dalam perkembangan intelektualnya (Suardipa, 2020:53).

Paparan teori sosiokultural di atas, maka ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu wawasan manusia dapat dipengaruhi dari kebiasaan kegiatan interaksi sosial suatu kelompok untuk mengembangkan

intelektual kelompok mereka. Artinya ada kata kunci yaitu kognitif (intelektual/wawasan yang dimiliki kelompok), interaksi sosial (diskusi dalam *cangkrukan*) dan lingkungan (kelompok GMNI Unesa). Yang dimaksud intelektual pada penelitian ini yaitu wawasan kebangsaan, kelompok sosialnya yaitu kelompok Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia di Universitas Negeri Surabaya dan kegiatan interaksi sosial yang telah menjadi budaya di kelompok tersebut yaitu kebiasaan/keserangan *cangkrukan*.

Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygotsky diantaranya (1) membantu memecahkan masalah, kerangka berfikir yang terbentuk mampu untuk menentukan keputusan yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan hidup (2) mempermudah dalam melakukan tindakan, mempermudah memilih tindakan yang seefektif mungkin untuk mencapai tujuan yang dicapai (3) meningkatkan kemampuan untuk mencari wawasan dan pengetahuan yang ada disekitarnya (4) melakukan sesuatu sesuai kapasitas yang dimiliki, semakin memperoleh stimulus, maka semakin pula kemampuan yang dimiliki (Yuliani, 2005:44).

Yang menjadi indikator keserangan diskusi dalam *cangkrukan* diadopsi dari penelitian Covey, kebiasaan merupakan titik pertemuan dari keinginan, pengetahuan dan keterampilan, dan ketiganya juga merupakan faktor dari munculnya melakukan kebiasaan yang baik. Membina kebiasaan baik juga perlu ada keinginan dari diri sendiri maupun dari orang lain bahwa ada faktor motivasi dalam keinginan untuk melakukan kebiasaan. Untuk melakukan suatu kebiasaan harus disertai dengan pengetahuan agar tidak menjadikan kebiasaan tersebut menjadi merugikan. Dan jika memiliki pengetahuan dan alasan yang melatarbelakangi melakukan kebiasaan seseorang, munculah keterampilan dalam proses melakukan kegiatan kebiasaan tersebut. Dari ketiga unsur tersebut apabila ada motivasi dari dalam yang mendukung, maka akan menghasilkan kebiasaan yang baik dan konsisten.

Indikator keinginan merupakan dorongan yang diakibatkan dari interaksi individu dan situasi, baik situasi internal maupun eksternal. Keinginan juga kemampuan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan. Dari keinginan terdapat motif-motif sebagai pendorong agar orang lain juga bertindak dan berusaha mencapai tujuan dari suatu kelompok. Pengembangan dari indikator keinginan yaitu tempat, waktu, lawan bicara, dan latarbelakang mengikuti *cangkrukan*. Keinginan mahasiswa GMNI Unesa dalam

mengikuti *cangkrukan* diperoleh skor rata-rata 249,1 sebesar 80,6%.

Indikator pengetahuan merupakan suatu hasil tau atas koordinasi atau kerjasama antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Dalam indikator pengetahuan pada kebiasaan *cangkrukan* adalah tergantung konteks pembahasan saat diskusi. Jadi setiap anggota sebelum diskusi minimal mengetahui bahan diskusi atau materi yang akan dibahas. Dalam konteks pembahasan terdapat suatu teori-teori yang akan mendukung dari pembahasan tersebut. Dengan adanya pengetahuan maka antar individu dapat menyebarkan ilmu tersebut satu sama lain. Mahasiswa GMNI Unesa pengetahuan yang diketahui diperoleh skor rata-rata 246 sebesar 79%.

Indikator keterampilan merupakan hasil belajar atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan tepat. Jadi bagian ini anggota GMNI Unesa diharapkan menggunakan potensi yang dimiliki untuk mendukung proses jalannya diskusi. Yang menjadi pengembangan dari indikator keterampilan yaitu pengembangan kemampuan aktif komunikasi dan berfikir kritis. Mahasiswa GMNI Unesa keterampilan pada proses diskusi diperoleh skor rata-rata 250 sebesar 81%.

Kemampuan berfikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap manusia untuk menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dikehidupan, terutama kehidupan berbangsa dan bernegara. Berfikir kritis merupakan sebuah rangkaian proses berfikir yang melalui tahap menguji, mempertanyakan, menghubungkan, dan mengevaluasi semua kategori dalam masalah yang sedang berlangsung dalam permasalahan dikehidupan (Pusparatri, 2012:30). Berfikir kritis pada suatu diskusi sangat diperlukan untuk supaya memperoleh hasil yang disepakati bersama. Dalam prosesnya setiap anggota membangun pengetahuannya sendiri dengan menyajikan ide-ide, informasi, gagasan terhadap isu-isu atau konteks yang sesuai dengan objek diskusi dan kemudian secara tidak langsung timbul argument-argumen, kritikan, menganalisis dan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mempertanyakan dan dapat mengambil keputusan bersama.

Demikian pula yang dilakukan mahasiswa GMNI yang terjadi pada saat *cangkrukan*, setiap individu akan tanya jawab terkait dengan wacana yang diobrolkan. Setiap kejanggalan-kejanggalan dalam data informasi tidak luput ditanggjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, individu anak GMNI tidak sembarangan menyebarkan berita-berita yang *hoax*/palsu, mereka cenderung akan membuat kesimpulan informasi yang benar dan tepat. Apabila adanya berita yang simpang siur maka akan didiskusikan dengan cara musyawarah yang nantinya berujung pada kemufakatan bersama. Sangat dimungkinkan apabila kebiasaan berfikir tersebut sering

dilakukan, maka akan memenuhi standart intelektual seperti akuratnya informasi dan nyata adanya.

Berfikir kritis akan mengembangkan sikap demokratis, yaitu tidak ada yang saling menggurui dan egois dalam berpendapat. Satu sama lain akan saling menerima saran dan kritikan antar sesama. Dengan begitu daya nalar kritis individu akan mendorong berkembangnya kesadaran akan keadaan berserikat dan berkumpul dengan sesamanya (Ngongo dkk., 2017:103).

Kebiasaan manusia dapat dibentuk karena sering dilakukan. Hal ini akan terus berubah sesuai frekuensi tahapan kegiatan yang sering dilakukan sehingga berdampak hasil kerja yang baik (Pavlov dalam Nurjanah dkk., 2018:179). Istilah kebiasaan juga hampir sama dengan budaya, mendefinisikan kebiasaan sebagai kinerja atau perbuatan, baik fisik maupun non fisik yang telah membudaya dalam suatu masyarakat, dan kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. konsep kebiasaan dengan konsep kebudayaan akan terlihat memiliki kaitan erat. Karena keduanya sama-sama dilakukan secara berulang-ulang, pengaruh besar terhadap individu dan bisa ngalir pengaruhnya ke dalam masyarakat.

Mochtar Bukhori mengatakan bahwa sasaran utama wawasan kebangsaan terletak pada aspek moral dan intelektual (Rohman, 2018:71). Fokus pada aspek intelektual terkait pemahaman tentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidaksesuai dengan rakyat dan Undang-undang No 9 Tahun 1998 tentang mekanisme Penyampaian Pendapat di Muka Umum. Ilmu dasar tersebut menjadi sasaran anak GMNI dalam diskusinya setiap kali *cangkrukan* yang nantinya menjadi bekal mereka dalam melakukan aksi-aksi/demonstrasi.

Mahasiswa merupakan aset bangsa yang memiliki segudang agenda yang akan perjuangan dengan sangat realistis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sofyan dkk., 2018:185). Mahasiswa yang membangkitkan semangat perlawanan untuk rakyat-rakyat yang tertindas akibat kekuasaan yang tiran. Jadi rakyat sangat menaruh harapan terhadap keberanian aksi dan intelektual yang mahasiswa miliki. Oleh karena itu peran mahasiswa harus diimplementasikan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa terhadap kebenaran rakyat yaitu menyampaikan pendapat di muka umum melalui demonstrasi/aksi unjuk rasa. Demonstrasi dilakukan akibat dari kebijakan pemerintah yang dirasa tidak ada kesesuaian dengan sistem Indonesia yang demokratis (Cahyono, 2019:33). Seringkali yang melakukan demonstrasi yaitu mahasiswa aktivis. Seperti Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

GMNI tak lepas dari gerakan protes-protes dan selalu menggagas perubahan-perubahan terhadap politik, tetapi

juga ikut andil besar dalam struktur masyarakat dan politik negara. Oleh karena itu GMNI ini tidak lepas dari tangan –tangan pusaran politik dan kekuasaan. Dari zaman kekuasaan Soekarno hingga setelah merdeka, GMNI memiliki kekuatan politik yang akan dihadapkan dengan kekuasaan. Hal ini karena GMNI merupakan organisasi Mahasiswa Pergerakan yang memiliki analisis kritis terhadap kinerja kekuasaan. Jadi apabila, kinerja kekuasaan tidak sesuai dengan realita di kehidupan masyarakat, maka GMNI akan segera turun tangan menunjukkan aksinya dihadapan publik bahwa mereka tidak diam saja. Aksi protes tersebut pastinya tidak melibatkan mahasiswa saja, tetapi juga melibatkan elemen terpenting yaitu rakyat. Hal tersebut telah dilakukan dari masa ke masa hingga saat ini. Gerakan mahasiswa merupakan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk memajukan perubahan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam balada persoalan kelompok (Nan Lin dalam Akbar, 2016:113).

GMNI lahir dari identitasnya yang hakiki sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan yang berlandaskan ajaran Soekarno. Karena itu, dalam aktivitasnya terdapat prinsip-prinsip perjuangan yang harus tetap melekat dalam tubuh GMNI dan menjadi dasar perjuangan GMNI, yakni: a) GMNI berjuang untuk rakyat, b) GMNI berjuang bersama-sama rakyat (Wibowo dkk., 2020:191).

Sebelum melakukan demonstrasi, pastinya GMNI mempersiapkan bekal berupa informasi terhadap yang akan di demokan, ilmu dasar menyampaikan pendapat demostrasi. Ilmu dasar yang harus dikuasi sebelum melakukan aksi harus disiapkan secara matang dan jelas. Ilmu dasar tersebut merupakan wawasan kebangsaan. Karena intelektual terhadap wawasan kebangsaan itu sangat dibutuhkan ditengah upaya-upaya untuk menyuarkan keadilan.

Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Di dalamnya terdapat gabungan dari beberapa hasil konstruksi dan realitas sosial dan politik. Bung karno dalam pidatonya mengenai wawasan kebangsaan kini bukan hanya penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan dalam segala sektor kehidupan masyarakat. Situasi dan keadaan lingkungan yang terus berubah sejalan dengan proses perkembangan bangsa dan negara dari waktu ke waktu menuntut bahwa sebagai warga negara harus dituntut memahami dan berpedoman terhadap wawasan kebangsaan. Jadi wawasan kebangsaan sangat penting sekali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Danniarti, 2017:195).

Salah satu faktor dari bertambahnya wawasan yaitu ruang publik yang responsif, demokratis dan bermakna. Ruang publik tersebut terdapat pada ruang yang terbuka

untuk sosial, seperti pada *cangkrukan* di warung kopi. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa *cangkrukan* merupakan media untuk menambah wawasan, ada pertukaran ilmu, pengetahuan, informasi-informasi penting bagi kemajuan hidup, dan berbagai hal yang bersifat positif dan konstruktif bagi kehidupan bersama. Hal tersebut terbukti dari kelompok *cangkrukan* Universitas Sunan Amel Surabaya yang melakukan kebiasaan *cangkrukan* (Mudhowilloh, 2014:22).

Warung kopi membuat semua identitas yang melekat dalam citra selama ini bisa menjadi cair, karena kesetaraan satu sama lain. Itulah sebabnya, warkop menjadi suatu penanda mencairnya formalitas. Satu sama lain saling mengidentifikasi diri dengan kesetaraannya. Citra yang dihadirkan sama, bahasa yang digunakan tidak berbeda, dan terdapat pencair untuk suasana yaitu minuman kopi. Kesederajatan inilah yang membuat warkop menjadi ruang publik tanpa dominasi (Santoso, 2017:122-123).

Warung kopi merupakan salah satu ruang publik yang responsif, demokratis dan bermakna. Bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Tempatnya suatu kelompok masyarakat untuk membentuk nalar publik untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Jadi dalam kegiatannya terdapat kebebasan berbicara, berkumpul, berdebat, berpartisipasi dan mengambil keputusan. Terkumpulnya informasi dari berbagai media dan jurnal untuk mendiskusikan sosio-politik juga. Jadi dalam ruang publik *cangkrukan* ini terdapat responsif, demokratis dan bermakna.

Cangkrukan/jagongan merupakan bentuk komunikasi secara berkelompok, yang dimana topik dalam obrolannya bebas dan tidak terikat dengan tema apapun. Adanya komunikasi pada saat *cangkrukan* dimaknai bahwa individu dengan individu lainnya melakukan komunikasi untuk guna membangun interaksi. Jika komunikasi tersebut berjalan lancar dan sudah menjadi sarana publik maka akan menentukan realitas dalam masyarakat. Timbulah suatu interaksi sosial yang bisa mendorong adanya suatu tindakan, yang dimana tindakan – tindakan yang telah didiskusikan digunakan menuju suatu perubahan sosial dan akan membentuk kehidupan sosial yang baru (Syafitri, 2020:15).

Cangkrukan dapat menghilangkan prasangka negatif dalam tubuh manusia. Dengan bertemu banyak orang tentunya dapat menjauhkan prasangka-prasangka buruk dalam diri seseorang. *Cangkrukan* merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi, sosialisasi, hiburan, pengembangan bisnis dan menambah wawasan. Dengan bertukar pikiran, tidak dapat dipungkiri bahwa itu dapat menghilangkan kepenatan dan kejenuhan. Sebagai pusat informasi, semua berita terkini, berita tentang negara, tentang balada

kehidupan semua dapat tercurahkan dalam aktivitas *cangkrukan*.

Cangkrukan, dapat melatih kepercayaan diri seseorang. Apabila bergaul dengan orang yang mempunyai wawasan tinggi dalam berkomunikasi dan intelektualnya kuat, maka seseorang tersebut akan terbawa dengan sifat tersebut. Seseorang dapat percaya diri dan yakin dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Tidak ada lagi keminderan atau putus asa dalam menjalin relasi. Karena dalam *cangkrukan*, kita tidak hanya berdiam diri saja. Pastinya akan mengikuti obrolan-obrolan, melatih argumentasi, bersosialisasi dengan antar teman. Jadi, perlahan membuat masyarakat semakin cerdas, dijauhkan dari berita-berita tidak benar, menghilangkan opini-opini sesat dan membuka wawasan yang mendidik.

Budaya *cangkrukan* yang sudah ada sejak dulu yang merupakan bentuk sarana komunikasi tradisional pada zamannya berguna bagi manusia dalam menjalin persaudaraan antar manusia, menjalin kekerabatan sosial yang kemudian guna berkembang dalam masyarakat. Sehingga hingga saat ini masih berlaku. Unsur budaya pada *cangkrukan* ini dapat berfungsi sebagai sistem pengetahuan. Keseringan *cangkrukan* membawa pengaruh dapat menambah wawasan. Interaksi yang terjalin orang-orang dalam *cangkrukan* sangatlah bervariasi. Berbagai macam saran dan kritik yang diterima akan diolah menjadi sesuatu yang berguna untuk kedepannya. Wawasan tidak hanya diperoleh dari pendidikan saja, tetapi juga dapat diperoleh dari interaksi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin akan sangat mengalir dari orang-orang yang saling berbagi cerita dan pengetahuan dengan orang yang berintelektual tinggi. Apabila sering berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan manusia yang mempunyai intelektual tinggi, maka akan sangat berpengaruh bagi kedepannya dalam menciptakan ide-ide dan gagasan yang berguna bagi bangsa dan negara.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa keseringan diskusi dalam *cangkrukan* mahasiswa GMNI Unesa memiliki hubungan dan pengaruh terhadap tingkat wawasan kebangsaan.

Mahasiswa yang sangat sering yaitu setiap hari dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada satu mahasiswa dengan perolehan skor wawasan kebangsaan 124 termasuk pada kategori sangat baik, mahasiswa yang sering yaitu setiap lima sampai enam kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada 22 mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 114 termasuk pada kategori sangat baik, mahasiswa yang normal yaitu setiap tiga sampai empat kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada 28

mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 103 termasuk pada kategori baik, mahasiswa yang jarang yaitu hanya dua kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada lima mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 87 termasuk pada kategori cukup dan mahasiswa yang sangat jarang yaitu hanya satu kali dalam seminggu mengikuti diskusi dalam *cangkrukan* ada enam mahasiswa dengan perolehan skor rata-rata wawasan kebangsaan 71 termasuk pada kategori kurang.

Terdapat pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* yang signifikan terhadap tingkat wawasan kebangsaan. Hasil data dari teknik analisis regresi linear sederhana yaitu $Y = -22,37 + 1,487 X$ artinya yaitu setiap peningkatan mengikuti *cangkrukan* satu kali dalam seminggu maka akan meningkat juga 1,487point terhadap skor wawasan kebangsaan. Artinya semakin sering diskusi dalam *cangkrukan* maka wawasan kebangsaannya semakin baik.

Dengan adanya hubungan dan pengaruh dari keseringan diskusi dalam *cangkrukan*, maka ruang untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan gagasan terkait kebangsaan akan mudah didapat, karena ketika *cangkrukan* menekankan interaksi dengan sesama anggota GMNI Unesa terlebih yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dengan kultural yang telah berkembang dengan lebih baik.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas terdapat saran sebagai berikut. (1) Terdapat hampir setengah dari sampel kelompok mahasiswa GMNI Unesa yang mengikuti metode untuk memperluas wawasan dengan diskusi dalam setiap *cangkrukan*, maka perlu dicontoh sebagai icon mahasiswa lainnya untuk bergabung bersama atau mengikuti metode tersebut dalam membahas tentang permasalahan, keresahan yang terjadi pada bangsa Indonesia, (2) Pada saat *cangkrukan*, tempat warung kopi merupakan faktor penting dalam pendukung suasana diskusi, untuk lebih baiknya memilih warung kopi yang nyaman agar terciptanya komunikasi yang mengalir, santai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi di dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) di Universitas Negeri Surabaya yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan informasi, kontribusi, support terkait pengaruh keseringan diskusi dalam *cangkrukan* terhadap tingkat wawasan kebangsaan GMNI Unesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Cahyono, Habib. 2019. Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 1 No 1. Hal 32-43.
- Danniarti, Rahma. 2017. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 7 Palembang. *Jurnal JMKSP*. Vol 2 No 2. hal 190-195.
- Danoebroto, Sri Wulandari. 2015. Teori Belajar dan Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Indonesia Digital Journal of Mathematics and Education*. Vol 2 No 2. Hal 191-198.
- Darna., dkk. 2015. Memilih Metode Penelitian yang Tepat bagi Penelitian Bidang Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 5 No 1. Hal 287-292.
- Hanipasa, Rani Asmara., dkk. 2017. Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air. *Jurnal Civic Hukum*. Vol 2 No 1. Hal 29-35.
- Mudhowillah, Muchammad Hamka. 2014. Cangkruk'an Sebagai Ruang Publik Komunikasi (Studi Pada Kelompok Kopi Cangkrouk Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ngongo, K.P., dkk. 2017. Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (BEM) Dengan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol 4 No 1. Hal 101-112.
- Nugroho, Eko. 2019. Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 7 No 2. Hal 236-253.
- Nurfirdaus., dkk. 2019. Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (studi kasus SDN 1 Widujanten). *Jurnal Lensa Pendas*. Vol 4 No 1. Hal 36-46.
- Nurjanah., dkk. 2018. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Ketrampilan Berbicara Siswa SMP 3 Kota Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Hal 177-180.
- Pratama, Yogi., dkk. 2018. Peran Organisasi GMNI Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5 No 13. hal 13-19.
- Radjab, Syamsuddin., dkk. 2014. *GMNI dan HMI dalam Politik Kekuasaan*. Jakarta Timur: Nagamedia PT Nagakusuma Media Kreatif.
- Rohman, Fathur. 2018. Pendidikan Wawasan Kebangsaan dengan Pendekatan Bayani di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsa Jepara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 13 No 1. Hal 53-78.

- Rosana, elly. 2016. Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal TAPIs*. Vol 12 No1. Hal 37-53.
- Santoso, Listiyono. 2017. Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vol 17 No 1. Hal 113-125.
- Sofyan, Fitri Silvia., dkk. 2015. Hubungan Mata Kuliah PPKn dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 24 No 2. Hal 185-198.
- Suardipa, I Putu. 2020. Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1 No 2. Hal 48-58.
- Sugiyono. 2016. *Stastistik Untuk Penelitian*. Cet-27 Bandung: ALFABETA CV.
- Susanti, Dewi. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syafitri, Aggie. 2020. “Jagongan” Sebagai Ruang Komunikasi Warga Wonosari Lor Baru Gg. XII Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Uinsa.
- Ubaidillah. 2018. Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *Jurnal Of Childhood Education*. Vol 2 No 2. Hal 193-221.
- Undang-undang no 9 tahun 1998 tentang mekanisme penyampaian pendapat di muka umum.
- Wibowo, Arief Prasetyo., dkk. 2020. Peran Organisasi GMNI Dalam Menstranformasikan Nilai-nilai Pancasila di Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Civic Hukum*. Vol 5 No 2. Hal 191-204.